

# PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK NEGERI JURUSAN TKJ SEKOTA PONTIANAK

Sri Koriaty<sup>1,3</sup>, Dochi Ramadhani<sup>2</sup>, Erni Fatmawati<sup>3</sup>,  
Ratih Widya Nurcahyo<sup>4</sup>, Umi Liwayanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer, IKIP PGRI Pontianak,  
Jl. Ampera No. 88 Pontianak

<sup>1</sup>e-mail : s.koriaty@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi siswa; (2) pengaruh kompetensi kepribadian terhadap motivasi siswa; (3) pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi siswa; (4) pengaruh kompetensi sosial terhadap motivasi siswa; dan (5) pengaruh kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial secara bersama-sama terhadap motivasi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh guru dan siswa SMK jurusan TKJ se-Kota Pontianak dengan teknik penentuan sampel *Proportional Stratified Random Sampling*. Berdasarkan kuesioner pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi siswa yang disebar kepada 103 orang siswa SMK Pontianak, diperoleh: (1) data pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi siswa sebesar 15,12%; (2) pengaruh kompetensi kepribadian terhadap motivasi siswa sebesar 39,89%; (3) pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi siswa sebesar 36,17; (4) pengaruh kompetensi sosial terhadap motivasi siswa sebesar 7,93%; dan (5) pengaruh kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial secara bersama sama terhadap motivasi siswa sebesar 0,87%.

**Kata Kunci:** kompetensi guru, pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, motivasi belajar.

## Abstract

*This study aims to determine: (1) the influence of pedagogic competence on student motivation; (2) the influence of personal competence on student motivation; (3) the influence of professional competence on student motivation; (4) the influence of social competence on student motivation; and (5) the influence of pedagogic, personality, professional, and social competences collectively to the motivation of students. The research method used is ex post facto. The population in this study were all teachers and students of SMK majoring TKJ sekota Pontianak with the technique of determining the sample Proportionate Stratified Random Sampling. Based on the questionnaire of the influence of teacher competence on student motivation spread to 103 students of SMK Pontianak, obtained the influence of pedagogical competence on student motivation of 15.12%. The influence of personality competence on student motivation is 39.89%. The influence of professional competence on student motivation is 36.17. The influence of social competence on student motivation of 7.93%. And the influence of pedagogic, personality, professional, and social competence alike to student motivation equal to 0.87%.*

**Keywords:** teacher competence, pedagogic, personality, professional, social, learning motivation.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga, maka proses pendidikan juga akan berlanjut ke anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan di perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah hak milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk yang lain membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia.

Dunia pendidikan berkembang semakin pesat dan semakin kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja, tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif demi tercapainya kualitas yang baik. Persoalan yang dimaksud diantaranya adalah kompetensi mengajar guru. Karena guru sebagai tenaga pendidik yang paling banyak berhubungan dengan peserta didik diharuskan mempunyai kompetensi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ametembun (2013: 67) menyatakan bahwa “Guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya”. Seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensinya. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi mengajar harus dimiliki oleh seorang guru yang merupakan kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai ujung tombak kegiatan pengajaran di sekolah yang langsung berhadapan dengan siswa. Tanpa adanya peranan guru, maka kegiatan belajar mengajar tidak bisa

berjalan dengan semestinya. Seorang guru seharusnya memiliki pemahaman-pemahaman yang dalam tentang pengajaran. Mengajar bukan kegiatan yang mudah melainkan suatu kegiatan dan tugas yang berat dan penuh dengan permasalahan. Kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru. Seorang guru harus memiliki kecakapan dan keahlian tentang keguruan. Kemampuan dan kecakapan merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam melakukan kegiatan atau tugasnya. Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa, mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar

Johnson (Naim, 2009: 15) menyatakan bahwa “Guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencapai standar akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka”. Yang menggambarkan betapa seorang guru akan membawa pengaruh yang sangat hebat kepada anak didiknya. Pengaruh tersebut tentu saja dibawa oleh guru-guru yang berkompeten sehingga mampu menciptakan atmosfer pendidikan yang berkualitas.

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Jika guru gagal dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka gagal juga proses pembentukan sumber daya manusia yang berkompeten. Akibatnya seperti yang dirasakan oleh dunia pendidikan yaitu adanya krisis multidimensional yang oleh sebagian besar pengamat pendidikan mengatakan bahwa guru yang paling bertanggung jawab dalam gagalnya pendidikan nasional yang ternyata hanya mampu menghasilkan alumni yang kurang berkualitas.

Untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan yang berkualitas dibutuhkan guru-guru yang sesungguhnya. Guru yang berkompeten dalam bidangnya, yang mampu menghasilkan bibit-bibit penerus bangsa yang unggul, yang mampu mengikuti perkembangan jaman dan situasi sosial seperti sekarang serta mampu

membangun manusia berpendidikan untuk membangun bidang kehidupan lain seperti kesehatan, industri, pertanian, dan kebudayaan. Dengan demikian pembangunan di segala bidang akan lebih baik karena ditopang oleh pilar pendidikan yang kuat. Dalam kaitannya dengan masalah rendahnya pembangunan manusia (*Human Development Index* atau HDI). Di Indonesia, aspek mutu pendidikan disebut sebagai salah satu penyebabnya, selain aspek kesehatan dan ekonomi. Rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan mempunyai arti yang bervariasi namun dapat dilihat suatu benang merahnya. Evans (Djojonegoro, 1999: 89) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pengertian tersebut memiliki pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu (Depdikbud, 1995: 56). Berdasarkan definisi tersebut, maka sekolah menengah kejuruan sebagai sub sistem pendidikan nasional seyogyanya mengutamakan dan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.

Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut sangat tergantung pada masukan dan sejumlah variabel dalam proses pendidikan. Salah satu variabel dalam proses pendidikan yang menentukan ketercapaian tujuan SMK adalah kerja sama antara SMK dengan dunia usaha dan dunia pendidikan tinggi (Depdikbud, 1995: 65). Semakin erat hubungan antara SMK dengan dunia pendidikan tinggi, maka

semakin baik kualitas tamatannya, yang berarti kualitas tamatan dapat ditingkatkan karena di dunia pendidikan tinggi, ilmu dan teknologi. Seseorang yang sudah menyandang predikat sebagai seorang guru sepantasnya mempunyai jiwa profesionalisme. Tidak berbeda dengan guru-guru yang masih honorer atau wiyata bakti, sosoknya yang sudah dianggap menjadi seorang guru juga sewajarnya mempunyai tingkat profesionalisme sebagai seorang guru. Karena guru terlibat langsung dalam dunia pendidikan yang menuntut suatu profesionalisme kerja.

Sebagai seorang sosok pendidik, guru mempunyai serangkaian tugas yang wajib dilaksanakan dalam usaha menghasilkan lulusan yang produktif. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jadi jelaslah bahwa tugas yang diemban guru tidaklah mudah karena pendidikan sangat berpusat pada proses bukan semata-mata membuat siswa menjadi pintar dan pandai.

Menurut pendapat Peters (Isjoni, 2006: 16) menyatakan bahwa ada tiga tugas guru dan tanggung jawab, yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas. Guru diharuskan memiliki kemampuan seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar juga harus menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberikan penekanan kepada tugasnya memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa. Sedangkan guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pelajaran.

## **METODE**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui suatu feno-

mena dan menemukan penyebab yang memungkinkan terjadinya akibat, gejala, atau fenomena variabel terikat yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang telah terjadi, maka penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa dan guru SMK Negeri jurusan TKJ sekota Pontianak. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara *proportional*. Dilakukan *sampling* apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis) (Riduwan, 2011: 58). Jumlah sampel ditentukan dengan rumus yang diformulasikan oleh Isac dan Micheal (1983: 192).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi dan kuesioner. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah kuesioner, yaitu dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah *closed ended questionnaire* atau kuesioner tertutup yaitu berbagai pernyataan yang dibuat dengan memberikan alternatif jawaban yang telah tersedia, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang ada sesuai kondidi sebelumnya. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan, maka data yang dikumpulkan harus data yang benar. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, instrumen pengumpulan data harus baik. Instrumen yang digunakan berupa angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang menyangkut efektivitas pelaksanaan kegiatan sekolah.

Skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen adalah skala likert. Riduwan (2012: 12) menyatakan “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau suatu

gejala sosial”. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Dari indikator tersebut akan dijadikan patokan dalam membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab oleh responden.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur yang kemudian diolah dengan fungsinya. Hasil pengolahan data dalam bentuk angka yang selanjutnya dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga mudah dimengerti maknanya.

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan, data dari semua variabel penelitian ditabulasikan dengan memaparkan nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*), nilai rerata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai paling sering muncul (*modus*), standar deviasi, *varians*, dan *range* nilai pada masing-masing variabel. Untuk memudahkan perhitungan nilai-nilai tersebut digunakan bantuan *SPSS 18.0 for Windows*. Disajikan pula distribusi frekuensi, yaitu mendistribusikan data dalam beberapa kelas/kategori. Hal tersebut dilakukan dengan menentukan rentang kelas, banyak kelas interval, dan lebar kelas interval dengan menggunakan kriteria Struges (Sugiyono, 2005: 47-47).

Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas serta pengujian hipotesis yang terdiri dari uji regresi linier sederhana dan uji linier ganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang dikumpulkan dari angket yang telah disebar ke seluruh sampel yang telah ditetapkan ke siswa SMK di Pontianak. Angket yang disebar ke 103 responden, kemudian dikelompokkan dan dilakukan perhitungan terhadap jumlah jawaban yang diperoleh dari 5 alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan. Hasil perhitungan yang dilakukan dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Rangkuman Jawaban Angket Penelitian**

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah Jawaban	Persentase Jawaban (%)
1	Sangat Setuju	467	15,12
2	Setuju	1232	39,89
3	Cukup Setuju	1117	36,17
3	Tidak Setuju	245	7,93
4	Sangat Tidak Setuju	27	0,87
<b>Total</b>		<b>3088</b>	<b>100</b>

Data dari variabel kompetensi guru dan motivasi siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 18.0 for windows* sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 2. Deskriptif Statistik Variabel Pengaruh Kompetensi Guru**

	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Variance</i>	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Std. error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. error</i>							
Motivasi	103	14,00	28,00	42,00	35,71	2,96	8,75	-,481	,238	-,075	,472
Kompetensi	103	25,00	56,00	81,00	72,46	4,18	17,50	-,657	,238	1,30	,472
Valid N	103										

Data yang telah diperoleh kemudian diuji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan didapat hasil seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<b>KOMPETENSI</b>	<b>MOTIVASI</b>
<i>N</i>		103	103
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	72,4660	35,7184
	<i>Std. Deviation</i>	4,18404	2,95859
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,094	,104
	<i>Positive</i>	,049	,066
	<i>Negative</i>	-,094	-,104
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,959	1,060
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,317	,211

*a. Test distribution is Normal.*

*b. Calculated from data.*

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat adalah 0,317 untuk kompetensi guru dan 0,211 untuk motivasi siswa. Untuk mengetahui data yang disajikan normal atau tidak maka nilai signifikansi harus lebih dari 0,05 sehingga hasil yang didapat adalah data normal. Setelah uji normalitas, dilakukan uji linier. Hasil uji linier data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Linier Data**

			<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Motivasi*	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined Linearity</i>	191,344	17	11,256	1,364	0,176
Kompetensi		<i>Deviation from linearity</i>	6,591	1	6,591	0,799	0,374
			184,753	16	11,547	1,399	0,162
	<i>Within Groups</i>		701,490	85	8,253		
	<i>Total</i>		892,835	102			

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat adalah 0,162. Untuk mengetahui data yang disajikan linier atau tidak, maka nilai signifikansi harus lebih dari 0,05 sehingga hasil yang didapat adalah data linier. Setelah uji linier, dilakukan uji multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Data**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	40,121	5,088		7,885	0,000		
Kompetensi	0,061	0,070	0,086	0,867	0,388	1,000	1,000

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat adalah 1,000. Untuk mengetahui data yang disajikan multikolinier atau tidak, maka nilai signifikansi harus lebih dari 0,10 sehingga hasil yang didapat adalah data tidak multikolinieritas. Setelah dilakukan ketiga uji, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier. Hasil uji hipotesis data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	6,591	1	6,591	,751	,388 <sup>a</sup>
	<i>Residual</i>	886,244	101	8,775		
	<i>Total</i>	892,835	102			

*a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI*

*b. Dependent Variable: MOTIVASI*

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,388. Nilai tersebut sudah melebihi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil uji hipotesis yang dilakukan adalah  $H_a$  diterima atau kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMK di Pontianak. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi siswa SMK Pontianak. Berdasarkan kuesioner pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi siswa SMK yang disebar kepada 103 orang Siswa SMK Pontianak, diperoleh data sebesar 15,12% Siswa SMK menjawab sangat setuju; 39,89% Siswa SMK menjawab setuju; 36,17 siswa SMK menjawab cukup setuju; 7,93% Siswa SMK menjawab tidak setuju; dan 0,87% Siswa SMK menjawab sangat tidak setuju. Jawaban tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 18.0 for windows* dan di peroleh nilai *mean* 35,71; *median* 73; *mode* 70; *standar deviation* 2,95; dan *Skewness* -0,481. Dengan hasil analisis: (1) pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi siswa sebesar 15,12%; (2) pengaruh kompetensi kepribadian terhadap motivasi siswa sebesar 39,89%; (3) pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi siswa sebesar 36,17; (4) pengaruh kompetensi sosial terhadap motivasi siswa sebesar 7,93% dan (5) pengaruh kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial secara bersama sama terhadap motivasi siswa sebesar 0,87%.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan: (1) terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap

motivasi siswa SMK Negeri se-Kota Pontianak; (2) terdapat pengaruh kompetensi kepribadian terhadap motivasi siswa SMK Negeri se-Kota Pontianak; (3) terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi siswa SMK Negeri se-Kota Pontianak; (4) terdapat pengaruh kompetensi sosial terhadap motivasi siswa SMK Negeri se-Kota Pontianak; dan (5) terdapat pengaruh kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial secara bersama-sama terhadap motivasi siswa SMK Negeri se-Kota Pontianak dengan perolehan nilai sebesar 15,12% siswa menjawab sangat setuju; 39,89% siswa menjawab setuju; 36,17% siswa menjawab cukup setuju; 7,93% siswa menjawab tidak setuju; dan 0,87% siswa menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah: (1) kompetensi mengajar guru merupakan keahlian para guru untuk melakukan kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa SMK di Pontianak, maka diharapkan para guru tersebut dapat lebih meningkatkan kompetensi mengajar dalam kapasitas sebagai pengajar; dan (2) kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional mutlak dimiliki oleh para guru. Berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa SMK di Pontianak, maka diharapkan para guru dapat meningkatkan kompetensi terkait kapasitas mereka sebagai pengajar. Kompetensi dapat ditingkatkan antara lain dengan cara menambah pengetahuan, mengasah keterampilan, dan memperbaiki perilaku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Isaac, S., & Micheal, W. B. 1983. *Handbook in research and evaluation: For education and behavioral sciences*. San Diego: WdITS Publisher.
- Naim, N. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Gorontalo: Nurul Jannah.

Suyanto & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*.